Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 836 – 845 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

# IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SDIT PLUS QURTHUBA KOTA MAKASSAR

**Dila Nur Afnie Rihadi Putri[1(*)], Syamsuddin[2], Hamka Ilyas[3]**
UIN Alauddin Makassar, Indonesia[123]
dilanurafnie1505@gmail.com[1], syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id[2], hamka.ilyas@uin-alauddin.ac.id[3]

Received: 01 Juni 2026
Revised: 15 Juni 2026
Accepted: 20 September 2026

**Abstract**

Studi ini memaparkan penerapan metode Wafa dalam pengajaran al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Makassar pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sekaligus menelaah faktor pendukung, penghambat, solusinya, serta dampaknya. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berperspektif fenomenologis dan pedagogis, data dihimpun melalui observasi non-partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi dari dua puluh sembilan informan, yakni kepala sekolah, koordinator Qur'an, tiga guru QHT, dan dua puluh empat siswa kelas 3A Reguler. Analisis memakai model interaktif Miles dan Huberman, dengan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Wafa berjalan terstruktur namun fleksibel. Perencanaan merujuk pada target Wafa Pusat yang disesuaikan, pelaksanaan dilakukan lewat BSK, halaqah kecil, dan BSP, dan penilaian berlangsung bertahap melalui buku kontrol dan sima'an. Sarana yang memadai, sistem pembelajaran yang tertata, dan dukungan orang tua menjadi penopang, sedangkan perbedaan kompetensi guru dan kemampuan siswa menjadi kendala. Dampaknya berupa meningkatnya motivasi, kemampuan membaca al-Qur'an, dan kedisiplinan belajar. Temuan kritisnya, keberhasilan metode Wafa lebih ditentukan oleh mutu penyesuaian dalam praktik daripada kepatuhan terhadap seluruh komponen metode.

**Keywords:** Metode Wafa; Pembelajaran Al-Qur'an; Implementasi

(*) Corresponding Author: Putri, dilanurafnie1505@gmail.com

**How to Cite:** Putri, D. N. A. R., Syamsuddin, & Ilyas, H. (2026). IMPLEMENTASI METODE WAFA DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SDIT PLUS QURTHUBA KOTA MAKASSAR. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 836-845.

## INTRODUCTION

SDIT Plus Qurthuba, yang beralamat di Jl. Pertanian No. 131 Blok D, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, adalah lembaga pendidikan Islam terpadu yang menetapkan metode Wafa sebagai metode resmi pengajaran al-Qur'an, terutama dalam mata pelajaran QHT (Qur'an Hadis dan Tajwid). Yayasan memasukkan metode ini ke dalam kurikulumnya karena dinilai selaras dengan tahap perkembangan peserta didik dan mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan otak kanan dengan irama Hijaz sebagai ciri khasnya.

Di sekolah ini, metode Wafa dijalankan secara sistematis dan bertahap dengan berpedoman pada target capaian Wafa Pusat yang meliputi aspek tilawah, tahfidz, dan tulis. Pembelajaran melewati tiga tahap utama: perencanaan berdasarkan Program Tahunan (Prota), pelaksanaan dengan pola 5P (pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan), serta evaluasi berkesinambungan lewat buku kontrol harian, ujian kenaikan jilid, dan sima'an. Di dalam kelas, kegiatan tersebut ditunjang oleh Baca Simak Klasikal

(BSK), halaqah kecil, dan Baca Simak Privat (BSP) sebagai mekanisme penguatan bagi setiap individu.

Secara umum, implementasi metode Wafa di SDIT Plus Qurthuba memperlihatkan hasil yang baik. Peserta didik kelas 3A Reguler, yang menjadi fokus kajian ini, mampu menuntaskan target jilid sesuai alur yang ditetapkan. Motivasi mereka untuk belajar al-Qur'an meningkat, kemampuan membacanya berkembang, dan guru menjadi lebih mudah mengelola pembelajaran serta evaluasi. Sekolah juga menjalin komunikasi aktif dengan orang tua melalui buku kontrol untuk memantau capaian belajar anak di rumah, sehingga proses belajar tidak berhenti pada jam sekolah.

Idealnya, keberhasilan penerapan suatu metode pembelajaran al-Qur'an tidak cukup ditentukan oleh keberadaan metodenya, tetapi sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Para pakar menegaskan bahwa pembelajaran al-Qur'an baru dapat efektif bila ditopang oleh guru yang terlatih, kurikulum yang terstandar, dan sistem evaluasi yang terukur serta berkelanjutan (Sinta, 2024; Safriani & Hudha, 2024). Selain itu, metode berbasis otak kanan seperti Wafa mengharuskan seluruh pengajar, bukan hanya sebagian, menguasai teknik penyampaian, lagu Hijaz, dan makhraj huruf (Hukamak & Ummah, 2022). Bila standar kompetensi itu tidak terpenuhi, perbedaan kemampuan antarguru akan langsung berdampak pada tidak konsistennya mutu pembelajaran yang diterima peserta didik (Permatasari et al., 2024). Lebih luas lagi, penguasaan seluruh komponen metode secara merata pada setiap level jilid merupakan syarat agar hasil belajar mencapai target tilawah, yakni kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, penerapan tajwid, dan konsistensi irama (Muzaiyanah et al., 2023).

Jika dibandingkan dengan kondisi ideal tersebut, kenyataan di lapangan memperlihatkan kesenjangan yang cukup besar. Walaupun SDIT Plus Qurthuba pada umumnya berhasil menjalankan metode Wafa dan meraih capaian yang baik, temuan awal menunjukkan bahwa kompetensi guru Qur'an di sekolah ini belum merata, khususnya pada jilid-jilid tingkat lanjut. Akibatnya, target tilawah peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang membaca dengan terbata-bata, kurang cermat dalam panjang pendek bacaan, dan belum konsisten menerapkan makhraj serta tajwid secara tepat.

Jarak antara kondisi ideal implementasi metode Wafa dan realitas di lapangan inilah yang menjadi pokok masalah penelitian ini. Pertanyaan yang diajukan adalah: bagaimana sebenarnya implementasi metode Wafa berjalan di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar bila dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran? Faktor apa saja yang mendukung dan menghambatnya? Lalu, apa dampak implementasi tersebut terhadap pembelajaran al-Qur'an peserta didik di sekolah itu?

Metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an sudah banyak menarik perhatian peneliti. Sejumlah studi menyimpulkan bahwa metode ini efektif meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pada berbagai jenjang dan latar pendidikan (Sinta, 2024; Safriani & Hudha, 2024; Sari & Wahyuni, 2024; Permatasari et al., 2024; Prayogi & Hidayat, 2023). Kajian lain menyoroti keunggulan pendekatan otak kanan melalui lagu Hijaz dan gerakan kinestetik dalam mempercepat penguasaan huruf hijaiyah serta mendorong hafalan al-Qur'an pada anak usia dini (Muzaiyanah et al., 2023; Asriannor & Aini, 2023; Nurwahid & Wahyuni, 2021). Sebaliknya, ada pula studi yang menemukan hambatan penerapannya, terutama karena guru belum menguasai teknik Wafa secara menyeluruh (Hukamak & Ummah, 2022; Hikmi et al., 2018; Abbas, 2019).

Meski begitu, masih ada celah yang belum banyak dikaji secara mendalam oleh penelitian terdahulu, yaitu bagaimana metode Wafa diterapkan secara kontekstual di sekolah dasar Islam terpadu dengan memperhatikan tiga dimensi implementasi sekaligus: perencanaan berbasis target Wafa Pusat, pelaksanaan dengan modifikasi adaptif seperti

halaqah kecil dan BSP, serta evaluasi berjenjang melalui buku kontrol dan asesmen berkala. Di samping itu, hanya sedikit penelitian yang menganalisis keterkaitan antara faktor pendukung dan penghambat dengan dampak nyata bagi peserta didik dalam satu kerangka yang utuh. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, bukan dengan mengulang temuan sebelumnya, melainkan dengan menyajikan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual (Sinta, 2024; Safriani & Hudha, 2024; Sari & Wahyuni, 2024; Permatasari et al., 2024; Prayogi & Hidayat, 2023; Muzaiyanah et al., 2023; Asriannor & Aini, 2023; Nurwahid & Wahyuni, 2021; Hukamak & Ummah, 2022; Hikmi et al., 2018; Abbas, 2019; Maulida, 2019; Pangastuti, 2017; Rohmaturrosyidah et al., 2017).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisisnya yang menyeluruh dan terpadu terhadap implementasi metode Wafa, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sekaligus dalam satu lembaga pendidikan dasar Islam tertentu, yaitu SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar. Penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti satu aspek implementasi atau kelompok usia tertentu. Penelitian ini, sebaliknya, secara khusus menelusuri bagaimana modifikasi adaptif metode Wafa dilakukan di sekolah dasar, faktor yang memengaruhinya, serta dampak nyata yang ditimbulkan. Temuannya berpotensi menyumbang bagi pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-4 (Quality Education), dengan mendorong hadirnya model pembelajaran al-Qur'an yang bermutu, inklusif, dan terstandar di lembaga pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi rujukan pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif dan merata.

Penelitian ini mendesak dilakukan karena kemampuan membaca al-Qur'an di kalangan siswa sekolah dasar masih tergolong rendah, bahkan di lembaga pendidikan Islam terpadu. Metode Wafa sebagai inovasi pembelajaran al-Qur'an yang terstruktur dan berbasis riset perlu dikaji secara kritis dan mendalam agar bisa menjadi model implementasi yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Dalam cakupan yang lebih luas, penelitian ini sejalan dengan semangat SDGs tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata bagi semua lapisan masyarakat. Dengan mendokumentasikan praktik baik dan tantangan penerapan metode Wafa secara kontekstual, penelitian ini diharapkan mendorong perbaikan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an, sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya melek huruf al-Qur'an tetapi juga berkarakter qur'ani yang kuat sebagai landasan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

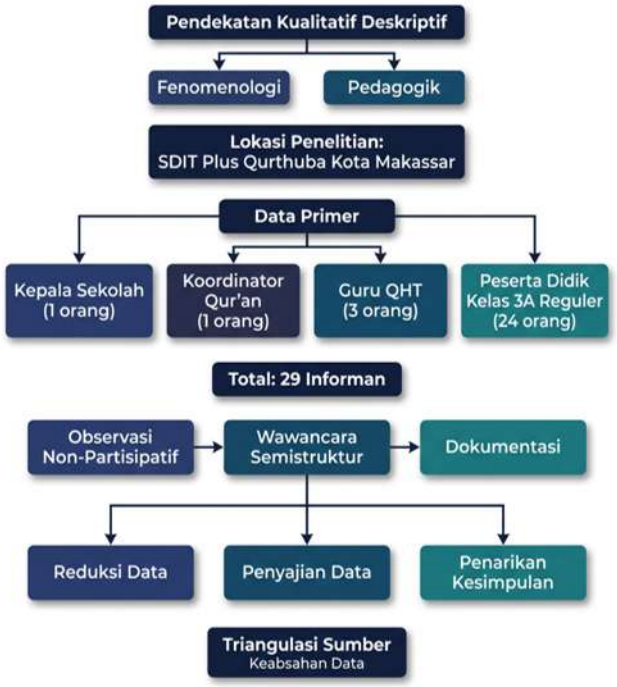
Penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kerangka kajian yang utuh. Pertama, penelitian ini bertujuan memaparkan implementasi metode Wafa dalam pembelajaran al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga tergambar secara menyeluruh bagaimana metode itu dioperasikan di lapangan. Kedua, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor yang mendukung maupun menghambat implementasi tersebut, termasuk solusi yang telah atau dapat ditempuh untuk mengatasi hambatannya. Ketiga, penelitian ini menelaah dampak implementasi metode Wafa terhadap motivasi dan kemampuan membaca al-Qur'an peserta didik, serta terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran secara keseluruhan.

## METHODS

Studi ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan perspektif fenomenologis dan pedagogis, dan dilakukan di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar. Data primer bersumber dari dua puluh sembilan informan, yaitu kepala sekolah, koordinator Qur'an, tiga guru QHT, dan dua puluh empat siswa kelas 3A Reguler. Data

dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi non-partisipan terhadap kegiatan belajar al-Qur'an di kelas. Kedua, wawancara semiterstruktur dengan kepala sekolah, koordinator Qur'an, dan guru QHT untuk menggali informasi seputar perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan metode Wafa. Ketiga, dokumentasi berupa arsip, foto, dan data capaian belajar siswa.

Seluruh data yang terhimpun dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah: reduksi data untuk menyaring informasi yang berkaitan dengan penerapan metode Wafa, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dari kepala sekolah, koordinator Qur'an, guru QHT, dan siswa, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.




**Gambar 1.**
Kerangka Penelitian.
*Sumber: Penulis*

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

#### Implementasi Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar Ditinjau dari Aspek Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

Dalam perencanaan, SDIT Plus Qurthuba menentukan target capaian belajar al-Qur'an dengan berpedoman pada standar Wafa Pusat, tetapi tidak menirunya secara kaku. Target disesuaikan dengan kemampuan siswa di tiap tingkat kelas. Untuk kelas 3A Reguler yang menjadi subjek penelitian ini, semester I ditargetkan menuntaskan Wafa Jilid 5,

sedangkan semester II berpindah ke materi Wafa Tajwid sekaligus membaca al-Qur'an mulai dari Juz 1.




**Gambar 2.**
Implementasi Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an
*Sumber: Penulis*

Hal ini berbeda dari konsep ideal Wafa, yang mengarahkan pembacaan al-Qur'an setelah Wafa Tajwid dimulai dari Juz 27. Penyesuaian tersebut berangkat dari pertimbangan kelembagaan sekolah, bukan bentuk pengabaian terhadap metode. Dalam praktiknya, perencanaan dijalankan secara luwes. Guru tidak menetapkan target halaman harian yang sama untuk semua siswa, tetapi menyesuaikannya dengan kemampuan baca masing-masing anak. Di sisi lain, peneliti mendapati bahwa perangkat pembelajaran seperti Prota, Prosem, Silabus, dan RPP tidak tersedia secara lengkap dan tidak dapat diakses untuk keperluan penelitian karena tergolong dokumen internal lembaga.

Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran al-Qur'an dengan metode Wafa di kelas 3A berlangsung selama 2 JP (80 menit) per pertemuan dan tersusun dalam tiga tahap: pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pembukaan, guru memulai dengan salam, doa, apersepsi, dan murajaah materi pertemuan sebelumnya. Kegiatan inti menjadi bagian terlama dan terpenting, terdiri atas tiga aktivitas utama. Pertama, Baca Simak Klasikal (BSK), yaitu guru melafalkan contoh bacaan yang kemudian diikuti siswa secara serempak. Kedua, halaqah kecil, yaitu kelas 3A dibagi menjadi kelompok-kelompok dengan perbandingan satu guru untuk delapan siswa, sehingga tiap anak mendapat sekitar 10 menit bimbingan dan koreksi langsung. Ketiga, Baca Simak Privat (BSP), yaitu siswa menyetorkan bacaan secara perorangan kepada guru, sekaligus menjadi penilaian harian yang dicatat dalam buku kontrol.

Penutup diisi dengan penguatan materi, pemberian motivasi, nasihat, dan doa bersama. Hasil observasi menunjukkan temuan penting: konsep 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, Penutup) dalam Wafa tidak diterapkan secara utuh. Pembelajaran disederhanakan menjadi tiga tahap karena pada level kelas 3A fokus utamanya adalah memperkuat kelancaran bacaan, ketepatan makhraj, dan penerapan tajwid. Penggunaan nada Hijaz pun tidak diwajibkan, sebab sekolah lebih mengutamakan mutu bacaan daripada unsur musikalitas. Media yang dipakai hanya terbatas pada buku paket Wafa sesuai level siswa, papan tulis, dan buku kontrol, sementara media penunjang lain seperti poster makhraj, kartu peraga, dan audio lagu Wafa tidak terlihat digunakan secara konsisten selama observasi.

Pada aspek evaluasi, SDIT Plus Qurthuba menerapkan penilaian yang berkesinambungan, bertahap, dan tertata. Penilaian harian dilakukan lewat Baca Simak Privat dan dicatat dalam buku kontrol tiap siswa, sedangkan penilaian pekanan digunakan untuk memantau kemajuan bacaan secara berkala. Kenaikan jilid ditentukan melalui sima'an, yaitu bacaan siswa disimak oleh tim Qur'an untuk menilai kelayakannya naik ke jilid berikutnya, dengan batas kelulusan sekitar 95% ketepatan bacaan. Selain itu, ada Sumatif Tengah Semester (STS) dan Sumatif Akhir Semester (SAS) sebagai evaluasi formal yang menyatu dengan sistem sekolah. Khusus hafalan, penilaiannya berupa tasmi' per juz. Sekolah juga membagi capaian siswa ke dalam tiga kategori: melampaui target, mencapai target, dan belum mencapai target. Siswa yang belum mencapai target selama dua bulan berturut-turut mendapat perhatian khusus dan dimasukkan ke program kelas percepatan. Dengan demikian, evaluasi dalam penerapan metode Wafa tidak hanya berfungsi mengukur hasil belajar, tetapi juga mengendalikan mutu pembelajaran al-Qur'an secara keseluruhan.

**Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar**

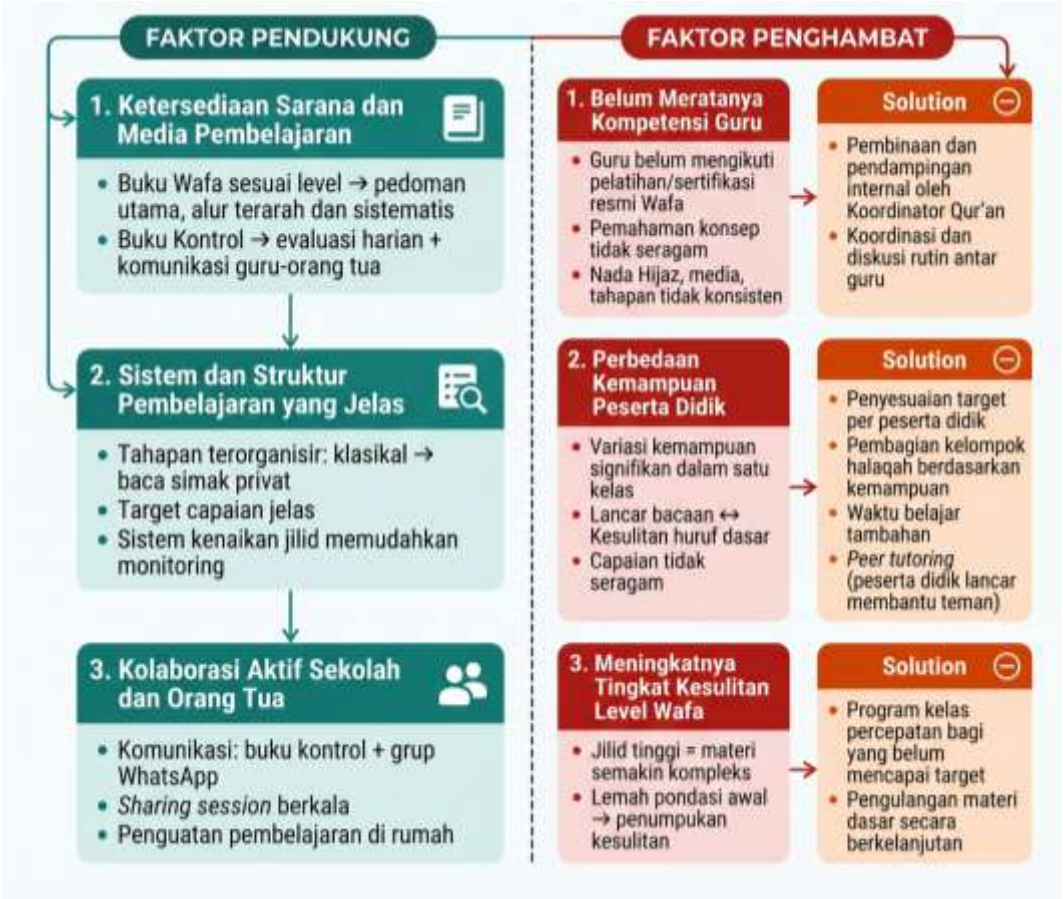
Penerapan metode Wafa di SDIT Plus Qurthuba ditopang oleh beberapa faktor yang saling menguatkan. Faktor pertama adalah tersedianya sarana dan media belajar, terutama buku Wafa sesuai level siswa dan buku kontrol. Buku Wafa menjadi pegangan utama yang membuat alur belajar lebih terarah dan sistematis, sedangkan buku kontrol berfungsi ganda: sebagai alat penilaian harian sekaligus sarana komunikasi guru dan orang tua untuk memantau perkembangan bacaan siswa.

Faktor kedua adalah sistem dan struktur pembelajaran yang jelas. Metode Wafa memiliki tahapan yang tertata, mulai dari klasikal sampai baca simak privat, dilengkapi target capaian dan sistem kenaikan jilid yang memudahkan guru memantau kemajuan tiap siswa secara bertahap. Faktor ketiga adalah kerja sama aktif antara sekolah dan orang tua. Sekolah berkomunikasi lewat buku kontrol dan grup WhatsApp, serta rutin menyelenggarakan sharing session agar orang tua lebih terlibat mendampingi anak bermurajaah di rumah. Dengan begitu, pembelajaran di sekolah terus diperkuat di rumah.

Di sisi lain, penerapan metode Wafa juga menemui sejumlah hambatan. Pertama, kompetensi guru dalam metode Wafa belum merata. Masih ada guru Qur'an yang belum mengikuti pelatihan atau sertifikasi resmi Wafa, sehingga pemahaman mereka tentang konsep, strategi, dan ciri khas metode ini belum seragam. Akibatnya, sebagian komponen pembelajaran, seperti nada Hijaz, pemanfaatan media, dan tahapan tertentu, tidak dijalankan secara konsisten oleh semua guru. Untuk mengatasinya, Koordinator Qur'an membina dan mendampingi guru baru secara langsung, disertai koordinasi dan diskusi rutin antarguru Qur'an untuk menyamakan pemahaman dan praktik di kelas. Kedua, kemampuan siswa beragam. Dalam satu kelas terdapat selisih kemampuan yang cukup besar, dari yang

sudah lancar hingga yang masih kesulitan membaca huruf dasar, sehingga kecepatan capaian belajar tidak seragam.

Solusinya, guru menyesuaikan target dengan kemampuan tiap siswa, membentuk kelompok halaqah berdasarkan kemampuan, menambah waktu belajar, dan mengizinkan siswa yang sudah lancar membantu temannya yang masih kesulitan. Ketiga, tingkat kesulitan meningkat pada level Wafa yang lebih tinggi. Semakin tinggi jilidnya, materi bacaan semakin rumit dan menuntut dasar yang kuat. Siswa yang fondasinya lemah di jilid awal cenderung menumpuk kesulitan pada jilid berikutnya. Untuk mengatasinya, sekolah menyediakan program kelas percepatan bagi siswa yang belum mencapai target, serta mengulang materi dasar secara terus-menerus sebelum siswa naik ke tingkat selanjutnya.

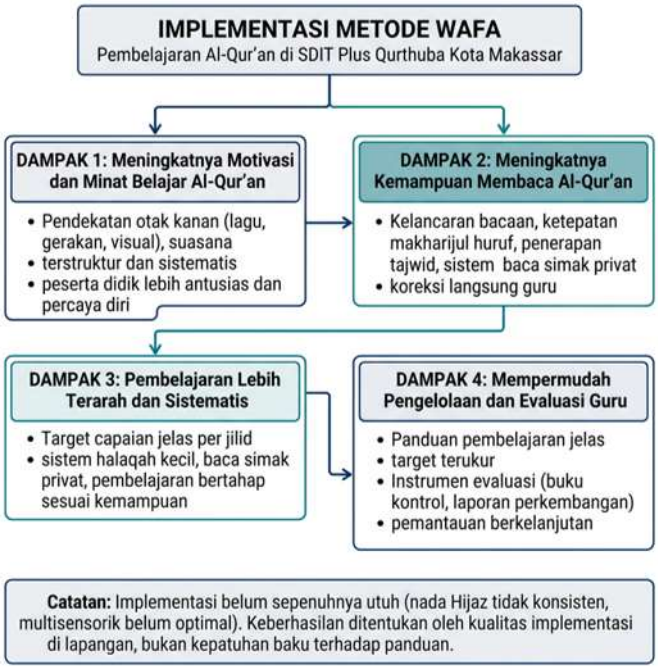



**Gambar 3.**
Faktor Pendukung dan Penghambat
*Sumber: Penulis*

**Dampak Implementasi Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar**

Penerapan metode Wafa di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar membawa dampak positif yang nyata pada beberapa aspek belajar al-Qur'an siswa. Dampak pertama terlihat pada meningkatnya motivasi dan minat belajar. Pendekatan Wafa yang mengoptimalkan otak kanan lewat lagu, gerakan, dan media visual membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Meskipun di kelas 3A lagu dan gerakan tidak lagi dominan karena fokus telah bergeser ke mutu bacaan, suasana belajar yang tertata dan sistematis tetap membuat siswa lebih percaya diri dan termotivasi. Dampak kedua adalah membaiknya kemampuan membaca al-Qur'an, terutama dalam kelancaran, ketepatan makharijul huruf, dan penerapan tajwid. Sebagian besar siswa kelas 3A menunjukkan kemajuan berarti. Siswa yang semula belum lancar membaca rangkaian huruf berharakat mulai dapat membacanya dengan lebih baik setelah mengikuti pembelajaran Wafa secara berkelanjutan. Sistem baca simak privat, yang memungkinkan guru mengoreksi bacaan saat itu juga, menjadi salah satu kunci peningkatan tersebut.




**Gambar 4.**
Dampak Implementasi Metode Wafa
*Sumber: Penulis*

Dampak ketiga adalah pembelajaran menjadi lebih terarah dan sistematis. Target capaian yang jelas di setiap jilid, bersama sistem halaqah kecil dan baca simak privat, membuat proses belajar tertata dan mudah dikendalikan. Siswa dapat belajar bertahap sesuai kemampuannya tanpa dibebani materi di luar kapasitasnya. Dampak keempat adalah kemudahan bagi guru dalam mengelola pembelajaran dan evaluasi. Wafa menyediakan panduan belajar yang jelas, target yang terukur, serta instrumen evaluasi seperti buku kontrol dan laporan perkembangan siswa yang terdokumentasi dengan baik, sehingga guru dapat memantau kemampuan tiap siswa secara terus-menerus dan menentukan tindak lanjut yang tepat. Meski begitu, perlu dicatat bahwa SDIT Plus Qurthuba belum menerapkan konsep Wafa secara utuh, terutama karena penggunaan nada Hijaz yang tidak konsisten dan pendekatan multisensorik yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan lebih ditopang oleh kemampuan adaptasi guru dan kebijakan sekolah daripada oleh pelaksanaan seluruh komponen metode secara baku. Justru inilah temuan penting yang menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran al-Qur'an sangat

ditentukan oleh mutu pelaksanaannya di lapangan, bukan sekadar ketaatan pada panduan metode.

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode Wafa dalam pengajaran al-Qur'an di SDIT Plus Qurthuba Kota Makassar berjalan secara sistematis sekaligus adaptif melalui tiga tahap utama. Pada tahap perencanaan, sekolah merujuk pada target Wafa Pusat yang disesuaikan dengan konteks lembaga. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dijalankan lewat BSK, halaqah kecil, dan BSP, dengan konsep 5P yang disederhanakan. Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara bertahap melalui buku kontrol, sima'an, dan ujian berkala. Penerapan ini ditopang oleh sarana belajar yang tersedia, sistem yang tertata, dan kerja sama dengan orang tua. Adapun hambatannya berupa kompetensi guru yang belum merata, perbedaan kemampuan siswa, dan kesulitan yang meningkat pada jilid tingkat lanjut. Hambatan tersebut ditangani lewat pembinaan internal, pembelajaran berdiferensiasi, dan program kelas percepatan. Penerapan metode ini terbukti berdampak baik pada motivasi belajar, kemampuan membaca al-Qur'an, keteraturan pembelajaran, dan kemudahan guru dalam melakukan evaluasi. Temuan kritisnya, keberhasilan itu lebih ditentukan oleh mutu adaptasi dalam penerapannya daripada kepatuhan terhadap seluruh komponen metode.

Dalam cakupan yang lebih luas, hasil penelitian ini berkaitan langsung dengan upaya mencapai Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas yang inklusif dan merata. Penerapan Wafa yang adaptif di SDIT Plus Qurthuba memperlihatkan bahwa pendidikan keagamaan, khususnya pengajaran al-Qur'an, dapat dijalankan secara tertata, terukur, dan adil bagi siswa dengan beragam kemampuan, melalui pembelajaran berdiferensiasi dan evaluasi yang berkelanjutan. Model ini menjadi contoh nyata bahwa lembaga pendidikan Islam tingkat dasar mampu memberikan layanan belajar yang bermutu tanpa mengabaikan siswa yang memerlukan perhatian lebih. Pada saat yang sama, model ini turut membentuk generasi yang literat secara spiritual sebagai landasan pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter, beriman, dan berdaya saing dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

## REFERENCES

Abbas, S. N. (2019). Pembelajaran Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, *2*(4).

Asriannor, A., & Aini, S. N. (2023). Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Melalui Metode Wafa (Studi Kasus SDIT Nurul Fikri Banjarmasin). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(4), 1689-1705.

Hikmi, R. N., Halimi, A., & Azizi, H. (2018). Efektivitas Metode wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qurâ€™ an di MI Miftahul Huda Bandung. *Jurnal Pendidikan agama Islam,(4)*.

Hukamak, S., & Ummah, S. S. (2022). Problematika Guru Dalam Mengajar Al-Qur'an Dengan Metode Wafa Pada Anak Usia Dini. *JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini)*, *2*(2), 71-82.

Maulida, A. (2019). Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Santri Usia Tamyiz Di Kuttab Al-Fatih Bantarjati Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.

Muzaiyanah, I. A., Hayumuti, H., & Asrori, A. (2023). Implementasi Metode Wafa dengan pemberian reward dalam meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an siswa di SMP Mujahidin Surabaya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2292-2299.

Nurwahid, M. F., & Wahyuni, I. R. (2021). Peningkatan Pemahaman Baca Tulis Al-Quran Dengan Metode Wafa Pada Siswa Kelas 6 MIT Al-Ishlah Kota Gorontalo. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *1*(25), 53-59.

Pangastuti, R. (2017). Pembelajaran Al-Quran Anak Usia Dini melalui Metode. In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 2, pp. 109-122).

Permatasari, P. I., Umar, U., & Hakim, L. (2024). Penerapan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Di SDIT Samawa Cendekia Sumbawa Besar. *Empiricism Journal*, *5*(2), 321-39.

Prayogi, A., & Hidayat, A. (2023). Pelatihan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode WAFA Di Desa Sawangan Kecamatan Kebasen. *Solidaritas: Jurnal Pengabdian*, *3*(2), 171-178.

Rohmaturrosyidah, S., Dan, R., & Solihah, I. (2017). Pembelajaran Al-Qur'an Metode 'Wafa': Sebuah Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an dengan Optimalisasi Otak Kiri dan Otak Kanan. In *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* (pp. 149-58).

Safriani, R. M., & Hudha, M. C. (2024). Penerapan metode Wafa untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SDIT Tawakkal Pacitan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *2*(5), 86-104.

Sari, P. K., & Wahyuni, A. (2024). Penerapan metode Wafa dalam pembelajaran pengenalan huruf Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(3), 11.

Sinta, A. P. (2024). Efektifitas Penggunaan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Rutaba (Rumah Tahfidz Balita).